

STKIP PGRI JOMBANG

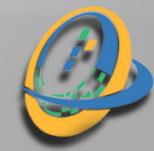
Pengembangan
Pembelajaran
Inovatif
dan
Inspiratif:

Menjawab
Tantangan
Era
Milenial



PROSIDING

HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF:
Menjawab Tantangan Era Milenial



www.stkipjb.ac.id



Jombang, 7 April 2018
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP PGRI JOMBANG
Jl. Pattimura II/20 Jombang
Telp. (0321) 861319-854318 FAX (0321) 854319





PROSIDING

ISSN 2443-1923

SEMINAR NASIONAL

Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

*“Pengembangan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif:
Menjawab Tantangan Era Milenial”*

**STKIP PGRI JOMBANG
7 APRIL 2018**

VOLUME 4

No. 1 2018



HAK CIPTA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
“PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF :
MENJAWAB TANTANGAN ERA MILENIAL”**

**STKIP PGRI JOMBANG
07 APRIL 2018**

Editor/Reviewer

Agus Prianto	STKIP PGRI Jombang
Adib Darmawan	STKIP PGRI Jombang
Siti Maisaroh	STKIP PGRI Jombang
Khoirul Hasyim	STKIP PGRI Jombang
Banu Wicaksono	STKIP PGRI Jombang
Fahimul Amri	STKIP PGRI Jombang
Suminto	STKIP PGRI Jombang
Slamet Boediono	STKIP PGRI Jombang
Ahmad Sauqi Ahya	STKIP PGRI Jombang
M. Fajar	STKIP PGRI Jombang
Wahyu Indra Bayu	STKIP PGRI Jombang
Anton Wahyudi	STKIP PGRI Jombang
Henky Muktiadji	STKIP PGRI Jombang
M. Farhan Rafi	STKIP PGRI Jombang
Yunita Puspitasari	STKIP PGRI Jombang
Tatik Irawati	STKIP PGRI Jombang
Rukminingsih	STKIP PGRI Jombang
Safil Maarif	STKIP PGRI Jombang

Mitra Ahli

Dr. Widyo Winarso, M.Pd.	(Sekretaris Pelaksana Kopertis Wilayah VII Jatim)
Prof. Dr. Djatmika, M.A.	(Guru Besar Universitas Sebelas Maret Solo)
Dr. Firman, M.Pd.	(Dosen PPKn STKIP PGRI Jombang)

Diterbitkan Oleh:
STKIP PGRI Jombang

Hak Cipta © 2018
Panitia Semnas
STKIP PGRI Jombang

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB EDITOR/PENERBIT



PERSONALIA

SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN “PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF : MENJAWAB TANTANGAN ERA MILENIAL”

STKIP PGRI JOMBANG
07 APRIL 2018

Munawaroh	Ketua STKIP PGRI Jombang
Heny Sulistyowati	Wakil Ketua 1
Nurwiani	Wakil Ketua 2
Nanik Sri Setyani	Wakil Ketua 3
Agus Prianto	Koordinator Seminar Nasional
Adib Darmawan	Anggota
Siti Maisaroh	Anggota
Khoirul Hasyim	Anggota
Banu Wicaksono	Anggota
Fahimul Amri	Anggota
Suminto	Anggota
Slamet Boediono	Anggota
Ahmad Sauqi Ahya	Anggota
M. Fajar	Anggota
Wahyu Indra Bayu	Anggota
Anton Wahyudi	Anggota
Henky Muktiadji	Anggota
M. Farhan Rafi	Anggota
Yunita Puspitasari	Anggota
Tatik Irawati	Anggota
Rukminingsih	Anggota
Amir Hamzah	Anggota
Abdillah	
Rizki Brilian Sandi	Anggota
Safiil Maarif	Anggota

_____Kata Pengantar_____



Millennials, atau juga dikenal sebagai generasi millennial, adalah kelompok generasi yang lahir antara tahun 1980-an sampai dengan tahun 2000-an. Dengan demikian generasi millennial adalah generasi muda yang sekarang berusia antara 17 – 37 tahun. Tidak dapat dielakkan, kelompok generasi inilah yang mulai sekarang akan banyak mengisi dan berwarnai corak kehidupan masyarakat *jaman now* dan kehidupan masyarakat pada masa yang akan datang. Generasi millennial inilah yang akan menentukan apakah bangsa kita akan mampu tampil setara dan mampu bersaing dengan bangsa lain dalam komunitas global.

Hasil riset yang dirilis oleh *Pew Riset centre* menjelaskan keunikan generasi millennial yang tidak bisa *dilepaskan* dari keberadaan teknologi internet dan budaya pop. Generasi millennial memiliki ketergantungan yang sangat tinggi dengan teknologi internet. Mereka juga lebih terbuka dengan berbagai ide baru dan gagasan dari sumber mana pun.

Porsi kelompok generasi millennial di Indonesia diperkirakan sebanyak 34% dari total penduduk. Kelompok generasi inilah yang dalam kehidupannya selalu mengandalkan kecepatan, dan cenderung suka pada hal-hal yang serba instan. Bila hal ini terus dijadikan pedoman dalam berperilaku, *maka* dikawatirkan akan memunculkan perilaku *cuek* dengan lingkungan sosialnya, individualis dan egosentris, cenderung mencari hal yang serba mudah, dan kurang menghargai sebuah proses. Kecenderungan ini menjadi tantangan utama bagi semua pendidik *jaman now*. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran ditantang untuk mampu memberikan jawaban riil, bagaimana para pendidik harus mengembangkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi millennial. Bagaimana keberadaan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat justru dapat digunakan untuk membangun karakter positif generasi millennial agar kelak mereka dapat bersaing dalam komunitas global.

Saat ini, kajian tentang pendekatan pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan sumber daya manusia yang secara spesifik diperuntukkan untuk memperkuat peran generasi millennial dalam era global *masih* belum banyak dikaji oleh para peneliti, akademisi, dan para pengembang sumber daya manusia. Kegiatan Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan

Pembelajaran dengan tema: “Pengembangan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif: Menjawab Tantangan Era Millennial” ini dirancang untuk mewadai hasil pemikiran, kajian, dan penelitian para akademisi yang menaruh perhatian besar pada isu tentang bagaimana mengembangkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan era millennial. Hasil pemikiran, kajian, dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para pendidik dan pengembang sumber daya manusia untuk mengantarkan tumbuhnya insan millennial yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif.

Jombang, 31 Maret 2018

Panitia Seminar Nasional

Daftar Isi



Halaman Sampul	i
Halaman Hak Cipta	ii
Personalia	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi-x
<i>Keynote Speaker</i>	
Kompetensi Wacana sebagai Kecakapan Literasi dalam Proses Pembelajaran <i>Prof. Dr. Djatmika, M.A</i>	1-11
Pembelajaran Inovatif-Inspiratif pada Generasi Milenial Artikulasi dan Tantangannya <i>Dr. Firman, M.Pd</i>	12-21
<i>Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik dalam Era Milenial</i>	
Tingkat Tutur Bahasa Jawa Krama dalam Sandiwara Ludruk “Sarip Tambak Oso” Oleh Mahasiswa STKIP PGRI Jombang <i>Kiki Andri Yanil, Heny Sulistyowati</i>	23-34
Menggal Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Babad Kebo Kicak Karang Kejambon di Kabupaten Jombang <i>Anton Wahyudi, Banu Wicaksono</i>	35-50
Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA di Kabupaten Jombang <i>Diah Dinaloni</i>	51-60
The Implicature of Cigarette Adversement <i>Computri Febriana, Ika Lusi Kristanti</i>	61- 64
Program Pojok Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui GLS (Gerakan Literasi Sekolah MAN 5 Jombang) <i>Kiswati</i>	65-72
Considering Translator’s Background in Translating Fugures of Speech in Novel of Mice and Man <i>Lailatun Najakh, MR Nababan, Djatmika</i>	73-81

Eskpresi yang Memitigasi Tindak Tutur Mengkritik pada Novel To Kill A Mockingbird Karya Harper Lee <i>Luthfiyah Hanim Setyawati, M.R. Nababan, Djatmika</i>	82-92
Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Melalui Marketing <i>Online</i> di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Banyuwangi <i>Mohamad Regalfa Margiono</i>	93-102
Analysis of Greeting and Verbs in Accomodating Honorifics Expression of Okky Madasari Novel (Entrok, 86, Maryam, Pasung Jiwa, and Kerumunan Terakhir) Through Sociolinguistics Approach <i>Mochamad Nuruz Zaman, .M. R. Nababan, Djatmika</i>	103-114
Kecenderungan Pengamanan Diri pada Tokoh Utama dalam Novel Kroco Karya Putu Wijaya sebagai Salah Satu Media Literasi <i>Mu'minin, Ahmad Sauqi Ahya</i>	115-122
Kegagalan Metakognitif dalm Memahami dan Menganalisis Masalah Matematika <i>Abd. Rozak</i>	123-134
Pengetahuan (Connaissance) Sejarah dan Moral Zaman dalam Trilogi Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya <i>Siti Maisaroh</i>	135-153
Meronim dalam Video Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Masa Jabatan 2017-2022 <i>Wildan Mahmudi, Susi Darihastining</i>	154-163
A Critical Study of Implicature and Taboo Language in The Subtitling Japanese Animeinto English and Its Effect on EFL <i>Didik Setiawan, Tatik Irawati</i>	164-169
Technology and Literature: The Duo (Contradictive) Dinamic in Rising <i>Zulidyana Dwi Rusnalarari, Retno Danu Rusmawati, Fitri Rofiyarti</i>	170-174
The Strengthening of an Integrated Entrepreneurship Education for Encouraging Indonesia National Entrepreneurship Movement, <i>Ninik Sudarwati</i>	175-183
Literasi Digital di Era Milenial <i>Heru Totok Tri Wahono, Yulia Effrisanti</i>	185-193
Historical Gap in Troy Movie : A Mimesis Approach <i>Royan Wulandari, M. Syaifuddin S.</i>	194-198

Kecakapan Peserta Didik dalam Era Milenial

- Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Tingkat Kebugaran Jasmani Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri Kesamben Jombang** 200-204
Nur Iffah, Miftakhul Rohman
- Investigating Effect Information Transfer Technique Toward Students' Reading Achievement** 205-214
Vinie Aji Sukma, Rosi Anjarwati
- Menakar Efektifitas Poa Pembelajaran Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Kompetensi dan Minat Berwirausahaan Peserta Didik SMK di Jawa Timur** 215-228
Agus Prianto, Siti Zoebaidha, Ahmad Sudarto, Retno Sri Hartati
- Implementasi Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Mojowarno** 229-235
Nurul Aini, Ama Noor Fikrati
- Scrutinizing Discourse Markers in English Listening Section of Senior High School National Examination in 2015/2016** 236-244
Asep Budiman
- Simplex and Complex Thinking Through Reading in Javanese for Children at the Fifth Grade Students of Elementary School : Psycholinguistic Approach** 245-257
Chalimah
- Analisis Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kometensi Pedagogik Guru terhadap Sikap Belajar Siswa** 258-267
Dwi Wahyuni
- Evaluasi Instrumen Karakter Teacherpreneur dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMK Bisnis dan Manajemen di Era Milenial** 268-274
Fahmi Ulin Ni'mah
- Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dalam Pembelajaran Matematika** 275-283
Failatul Faridloh, Safiil Maarif
- Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Hasil Belajar Passing Bolavoli Siswa Kelas XI SMK Diponegoro Ploso Tahun Pelajaran 2017/2018** 284-294
Aguk Sumarioko, Joan Rhobi Andrianto
- Higher Order Thinking Skills pada Pembelajaran Abad 21 (Pre Research)** 295-301
Leni Widiawati, Soetarno Joyoatmojo, Sudyanto

Pengaruh Modeling The Way terhadap Hasil Belajar Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X-MIPA 3 SMAN Bandarkedungmulyo Jombang Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Anggita Dyah Pusparini, Mindaudah</i>	302-311
Meningkatkan Self Directed Learning melalui Problem Based Learning Mahasiswa Prodi Matematika STKIP PGRI Jombang <i>Rifa Nurmilah</i>	312-318
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMP Terpadu Darul Dakwah Mojokerto <i>Syarifatul Ma'ulah, Anni Rufaizah</i>	319-325
Deskripsi Keterampilan Pengetahuan Prosedural Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika <i>Ervin Yulianingtyas, Wiwin Sri Hidayati</i>	326-338
Reader's Theater pada Pembelajaran Speaking <i>Muhammad Farhan Rafi, Aang Fatihul Islam</i>	339-345
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI pada Materi Pola Bilangan <i>Moch. Noer Arief Basuki Rachmadhani</i>	346-356
 <i>Penerapan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif</i>	
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa <i>Ella Sukriya Yusnita, Ririn Febriyanti</i>	358-362
Pengaruh Pembelajaran PPKn dengan Model Role Playing terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Jombang <i>Ulil Istibsyaroh, Rr. Agung Kesna Mahatmaharti, Siyono</i>	363-371
Dampak Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Game Tournament (TGT) Berbasis Karakter Guru PPKn di SMKN 1 Mojoagung <i>Syahnur Karmi Enda, Diah Puji Nali Brata</i>	372-383
Inovasi Media Literasi Melalui Analisis Wacana Kritis Perspektif Michel Foucault dalam Novel 3 Sri Kandi Karya Silvarani <i>Diana Mayasari, Fetty Afrianti</i>	384-392
Penerapan Teknik Ice Braking untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Materi Bilangan Bulat <i>Esty Saraswati Nurhartiningrum, Zuli Retno Wati</i>	393-402

Debat Sebagai Metode Pembelajaran untuk Melatih Sikap Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X (Sepuluh) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Kota Serang <i>Ita Purwati, Jedah Nurlatifah</i>	403-413
Ujian Nasional Berbasis Komputer di MADrasah Aliyah Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang: Mafaat dan Kesiapan <i>Moh. Nasrudin, Lailatus Sa'adah</i>	414-422
Merancang Perangkat Pembelajaran Simulasi Digital SMK X Materi Masalah TIK dan Cara Mengatasinya dengan Pendekatan Saintifik <i>Masruchan</i>	423-431
Pengembangan Model Pembelajaran dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) Melalui Metode APBL (Authentic Problem Based Learning)) pada Mata Pelajaran Kewirausahaan <i>Munawaroh</i>	432-446
Pembelajaran Berbasis Proyek pada Matakuliah Kewirausahaan <i>Shanti Nugroho Sulityowati</i>	447-454
The Effectiveness of Using Collaborative Storytelling Game in Teaching Speaking <i>Faidza Saskia Putri, Ima Chusnul Chotimah</i>	455-459
Collaborative Strategic Reading (CSR) Strategy for Improving Teaching Reading Class <i>Hartia Novianti, Afi Ni'amah</i>	460-468

MENGGALI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA BABAD KEBO KICAK KARANG KEJAMBON DI KABUPATEN JOMBANG

Anton Wahyudi¹ (*antonstkipjb@gmail.com*)
Banu Wicaksono² (*banuwicaksono79@gmail.com*)

Abstract

This research is motivated by the phenomenon that developed in the community about the story Kebo Kicak Karang Kejambon which is considered as a sacred oral story and is considered as the embryo of the origin of the birth of Jombang regency. Oral stories that arise and flourish in a society laden with local wisdom values in them. This study discusses three issues related to local wisdom in a story, among others (1) local knowledge, (2) local belief, and (3) customs. The method used in this research is qualitative method. The results of this study explain that local knowledge in the story can be classified into two things, namely local knowledge about matters relating to the environment and local knowledge about the sociocultural identity of community groups. Meanwhile, local beliefs in the story contain about local beliefs about the teachings of identity search, local beliefs about heritage properties, and local beliefs about the supernatural science of kanuragan. And, the customs found in the story contain the customs associated with ethics and morals, the customs of the Javanese tribes in kinship relations, and customs in the kingdom.

Key Words: Local wisdom, folklore, Kebo Kicak Karang Kejambon

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang berkembang di masyarakat tentang cerita Kebo Kicak Karang Kejambon yang dianggap sebagai cerita lisan yang sakral serta dianggap sebagai embrio asal-muasal lahirnya Kabupaten Jombang. Cerita lisan yang muncul dan berkembang di masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Penelitian ini membahas tiga hal yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam sebuah cerita, antara lain (1) pengetahuan lokal, (2) kepercayaan lokal, dan (3) adat istiadat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengetahuan lokal dalam cerita dapat digolongkan menjadi dua hal, yakni pengetahuan lokal tentang hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan dan pengetahuan lokal tentang identitas sosiokultural kelompok masyarakat. Sedangkan, kepercayaan lokal dalam cerita berisi tentang kepercayaan lokal tentang ajaran pencarian jati diri, kepercayaan lokal tentang khasiat pusaka, dan kepercayaan lokal tentang kesaktian ilmu kanuragan. Dan, adat istiadat yang ditemukan dalam cerita berisi tentang adat istiadat yang berhubungan dengan etika dan moral, adat istiadat suku Jawa dalam hubungan kekerabatan, dan adat istiadat dalam lingkungan kerajaan.

Kata Kunci: Kearifan lokal, cerita rakyat, Kebo Kicak Karang Kejambon

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia adalah sekelompok makhluk sosial yang selalu menghasilkan suatu kebudayaan tertentu. Widagdho (2003: 21) berpendapat bahwa kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat, akan sukarlah bagi manusia untuk membentuk suatu kebudayaan. Sebaliknya, tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia secara individual maupun masyarakat, dapat mempertahankan kehidupannya.

¹Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur

Kebudayaan pada dasarnya juga mempunyai keragaman, dan keragaman budaya dianggap ada oleh karena manusia menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap kelompok masyarakat tertentu mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain di luar lingkungannya. Kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu menjadi suatu kebiasaan yang berciri khas tersebut dikenal dengan sebuah kearifan lokal (budaya lokal). Kearifan lokal merupakan pengetahuan tradisional kemasyarakatan yang masih dijalankan oleh masyarakat pendukungnya. Kearifan lokal merupakan unsur pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada dari masa lalu, sehingga bisa disadari keberadaannya (Ratna, 2011: 94).

Kearifan lokal secara umum dapat dikaitkan dengan pola kehidupan masyarakat atau komunitas setempat dalam menjalin hubungan antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan orang lain sebagai makhluk sosial, individu dengan alam, serta individu dengan Sang Pencipta. Semua itu dilaksanakan dalam rangka menjamin keberlangsungan hidup komunitas secara khas. Kearifan lokal biasanya dikaitkan dengan kehidupan komunitas tradisional. Meski kearifan dapat muncul pada masyarakat modern, acapkali kearifan lokal modern memiliki konteks dan motivasi yang berbeda dengan kearifan lokal tradisional.

Dalam kaitannya dengan kearifan lokal, dalam suatu kelompok masyarakat tertentu pastinya mengenal tentang cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di sekitar daerahnya. Salah satu cerita rakyat yang menarik adalah legenda, sebuah cerita tentang tokoh daerah yang dianggap sebagai pencetus lahirnya peradaban suatu daerah tertentu. Dalam cerita legenda itu terkandung landasan kuat tentang pengalaman dasar manusiawi yang akan membangun sikap dan perilaku manusia di masyarakat. Legenda adalah kisah tokoh yang bisa mencerminkan kebijaksanaan hidup, yang mengungkapkan keserasan hidup, memantulkan kepedulian etis atau moral dalam membina perilaku masyarakat pendukungnya. Hal ini sangat bergantung dari sikap dasar yang ada dalam jiwa penceritanya. Dalam cerita, kehidupan dengan berbagai seginya teramati. Ada pertentangan, kerja sama, dan usaha menumbuhkan kejujuran dan keadilan. Di sinilah kebenaran dan kebijaksanaan yang mewarnai hidup bersama dalam berbagai sisinya.

Di Kabupaten Jombang sendiri ada salah satu cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang serta dianggap sebagai salah satu cerita yang berpengaruh oleh masyarakat pendukungnya. Cerita tersebut berjudul Kebo Kicak Karang Kejambon. Sebuah cerita rakyat yang masuk dalam kategori cerita legenda oleh karena di dalam cerita diceritakan asal-muasal atau sejarah mula-mula lahirnya tokoh, hingga meninggal atau menghilangnya tokoh dalam sebuah cerita. Cerita rakyat ini sering disinggung dalam berbagai hal baik dalam hal sejarah, budaya, religi, pendidikan, politik, moral, dan lain sebagainya. Cerita rakyat ini sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal, terkhususnya nilai-nilai kearifan lokal yang terepresentasikan dari tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Dari hasil membaca dan menelaah fenomena yang muncul di dalam cerita ini peneliti membuat sebuah judul penelitian "Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Babad Kebo Kicak Karang Kejambon di Kabupaten Jombang".

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kearifan Lokal

Kebudayaan lokal di Indonesia yang sangat beraneka ragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Budaya lokal Indonesia dianggap sangat membanggakan oleh karena memiliki keanekaragaman yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri. Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan lokal bisa menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal.

Kearifan lokal menjadi isu utama dalam kajian teori kontemporer. Globalisasi dan efek dominasi Orde Baru selama tiga dasawarsa dengan intensitas homogenitas di pihak lain dianggap sebagai pemicu utama munculnya kearifan lokal. Penduduk dengan jumlah sekitar seperempat milyar, kondisi sosiogeografis dengan keberagaman suku, ras, agama, adat istiadat, dan kebiasaan jelas merupakan indikator utama lahirnya kearifan lokal. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai warisan nenek moyang merupakan bukti nyata bahwa Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai lapisan

masyarakat. Keberagaman dan perbedaan bagi bangsa Indonesia bukan sebagai unsur pemecah belah, akan tetapi sebagai unsur perekat bagi kelanjutan kehidupan bangsa (Ratna, 2011: 90).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari satu pihak 17.508 pulau baik berpenghuni ataupun tidak berpenghuni, dilintasi garis khatulistiwa, berada di antara Benua Asia dan Australia serta antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Wilayah yang cukup luas dengan keberagaman kekayaan alam membuat Indonesia memiliki beragam suku bangsa, beragam kepercayaan, beragam adat istiadat, dan beragam kebudayaan yang semuanya tergabung menjadi satu, dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Kebudayaan yang beraneka ragam tersebut memengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia, menjadi sebuah pedoman atau ajaran hidup. Tiap daerah mempunyai kebudayaan masing-masing, mempunyai kebijakan dan kearifan lokal yang berbeda-beda.

Astra (Ratna, 2011: 91) mendefinisikan bahwa kearifan lokal atau *local genius* pertama kali digunakan oleh Wales dalam tulisannya yang berjudul *Culture Change in Greater India* (1948) yang kemudian diperluas lagi dalam bukunya berjudul *The Making of Greater India: a Study in Southeast Asian Culture* (1951). Secara definitif, kearifan lokal maupun pengetahuan lokal jelas merupakan bagaian dari kebudayaan lokal. Kearifan lokal dan kebudayaan merupakan inti dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat. Kearifan lokal berfungsi mengatur kehidupan masyarakat yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan sakral maupun profan.

Kearifan lokal hendaknya diartikan sebagai 'kearifan dalam kebudayaan tradisional'. Maksudnya adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata 'kearifan' dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut, maka yang termasuk sebagai penjabaran 'kearifan lokal' di samping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Dalam arti yang luas itu maka diartikan bahwa 'kearifan lokal' terjalar ke dalam seluruh warisan budaya (Setyawati, 2007: 382).

Kearifan lokal apabila diterjemahkan dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang baik dalam pola kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang turun-menurun dari orang tua kepada anaknya dan akan terus seperti itu, misalnya dalam istilah Jawa *tepa selira* sikap saling menghormati antarsesama, baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda. Tidak terhitung jumlah kearifan lokal yang terkandung dalam khazanah budaya Nusantara. Kearifan lokal memiliki ciri-ciri universal, artinya hadir di berbagai komunitas meskipun dikemukakan dengan bahasa yang berbeda-beda. Sebagai warisan budaya, kearifan lokal perlu dipelihara dan dilestarikan. Dalam kearifan lokal juga terkandung sistem norma, pengetahuan lokal, tradisi, arsitektur tradisional, juga makanan tradisional, sistem kepercayaan atau ritual, kesenian (Ratna, 2011: 92-93).

Unsur-Unsur Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah bagian dari unsur kebudayaan. Ranah kearifan lokal terdiri dari beberapa unsur yang setiap unsurnya juga identik dengan suatu kebudayaan. Ratna (2011: 92-93) menggolongkan unsur-unsur kearifan lokal menjadi tujuh macam, antara lain pengetahuan lokal, adat istiadat, pengobatan tradisional, kepercayaan, makanan tradisional, arsitektur tradisional, dan peralatan-peralatan tradisional. Dalam penelitian ini peneliti hanya memilih kajian terhadap tiga unsur kearifan lokal saja. Ketiga unsur kearifan lokal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pengetahuan Lokal

Konsep pengetahuan lokal menurut Mitcheel (Ratna, 2011: 76) berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Pengetahuan lokal adalah sekumpulan pengetahuan atau cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama atau turun-temurun. Sedangkan, menurut Zakaria (1994: 69) pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kearifan tradisional dapat didefinisikan sebagai pengetahuan kebudayaan

yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) pengetahuan lokal berasal dari kata 'tahu', yang berarti mengerti sesudah melihat atau menyaksikan dan mengalami. Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkenaan dengan sesuatu hal dan merupakan suatu pengalaman dalam kurun waktu yang lama.

Dalam kearifan lokal, pengetahuan lokal berisikan gambaran tentang suatu anggapan di sekelompok masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan kelompok setempat, fungsi pengetahuan, reaksi pengetahuan terhadap tindakan-tindakan manusia pendukungnya, dan hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antarmanusia (kelompok masyarakat) dengan lingkungannya. Dalam masyarakat, pengetahuan lokal sebagai bentuk kearifan yang bukan hanya mencakup satu komoditas saja, melainkan merupakan bagian integral identitas sosiokultural kelompok masyarakat yang mempunyai kaitan erat dengan suatu kelompok atau etnis.

Kepercayaan Lokal

Dunia di luar batas akal manusia. Setiap manusia sadar bahwa selain dunia yang fana ini, ada suatu alam dunia yang tak tampak olehnya dan di luar batas akalnya, dunia itu disebut dunia *supranatural* atau dunia alam ghaib. Berbagai kebudayaan menganut kepercayaan bahwa dunia ghaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara yang biasa, dan oleh karena itu dunia ghaib pada dasarnya ditakuti manusia. Kata kepercayaan berasal dari kata *percaya*, artinya mengakui atau meyakini akan kebenaran. Kata kepercayaan itu sendiri dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan tentang kebenaran (Sujarwa, 2001: 137).

Sukidin (2003: 100) mengungkapkan bahwa asal-usul kepercayaan adalah manusia itu pada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari dirinya. Oleh karena itu, manusia melakukan hal dengan kekuatan tersebut untuk mencapai ketenangan hidup. Inti dari kepercayaan suatu religi juga dapat menyangkut konsep mengenai kosmos, baik mengenai struktur maupun proses kejadiannya. Aspek lain yang sering dikenali adalah pandangan mengenai hidup sesudah mati, atau adanya alam lain diluar kehidupan manusia (Sedyawati, 2007: 66).

Agama-agama besar seperti Islam, Hindu, Budha, Katolik, Kristen, dan Yahudi, ada kalanya sifat-sifat Tuhan tertera dalam kitab-kitab suci agama-agama tersebut, dan dengan demikian sifat-sifat Tuhan tersebut diserap pula ke dalam sistem kepercayaan dari agama-agama yang bersangkutan. Sistem kepercayaan berupa konsepsi mengenai paham-paham yang terbentuk dalam pikiran para individu penganut suatu agama, tetapi dapat juga berupa konsepsi-konsepsi serta paham-paham yang dibakukan dalam dongeng serta aturan aturan. Dongeng dan aturan-aturan tersebut biasanya merupakan kesusastraan suci yang dianggap keramat (Koenjaraningrat, 2005: 204).

Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan yang kuat dengan dunia mistis yang kemudian memunculkan mitos-mitos yang hingga saat ini masih dipercaya sebagai kejadian yang pernah terjadi dan merupakan kenyataan atau kebenaran. Karena kepercayaan ini ada dan sudah hampir mendarah daging dalam masyarakat Jawa, maka setiap generasi akan menurunkan kepercayaan ke generasi berikutnya. Kepercayaan yang ada dalam masyarakat Jawa memiliki keragaman yang banyak, baik berbentuk ritual atau upacara, maupun hal-hal lain yang bersifat spiritual. Suatu sistem kepercayaan, orang akan membayangkan wujud dari dunia yang ghaib, termasuk wujud dari dewa-dewa (*theogoni*), makhluk-mahkluk halus, kekuatan sakti, keadaan ruh-ruh manusia yang telah meninggal, maupun wujud dari bumi dan alam semesta

Dewa adalah makhluk yang dibayangkan oleh manusia mempunyai nama, bentuk, ciri-ciri, sifat, dan kepribadian yang tegas. Gambaran ini terpatit dalam pikiran manusia berkat adanya dongeng-dongeng dan kesusastraan suci (*mitologi*), baik secara lisan maupun tertulis. *Mahkluk-mahkluk halus* adalah para ruh leluhur dan ruh-ruh lainnya, hantu dan lain-lainnya oleh banyak suku bangsa di dunia dianggap sebagai penghuni dunia ghaib. Manusia biasanya tidak mempunyai gambaran-gambaran yang tegas mengenai wujud, ciri-ciri, sifat dan kepribadiannya, karena makhluk-mahkluk tersebut pada umumnya tidak dijadikan sebagai objek seni patung, seni ukir, atau seni lukis. Ruh-ruh dianggap menempati alam

sekitar tempat tinggal manusia seperti tiang rumah, sumur yang dalam, persimpangan jalan, batu besar, gua, dan pohon besar. Mahkluk halus bahkan diyakini dapat masuk kedalam tubuh manusia dan hewan. Bayangan manusia mengenai wujud mahkluk halus berbeda-beda, sehingga dikenal hantu kerdil, kuntilanak, jin, dan setan dengan berbagi penjelmaan baik yang mengerikan maupun berwajah cantik molek. *Kekuatan Sakti* kekuatan sakti merupakan objek kepercayaan yang sangat penting dalam banyak religi didunia, dan dianggap ada dalam gejala-gejala yang menyimpang dari kebiasaan dan peristiwa-peristiwa yang mengancam keselamatan orang (Koenjaraningrat, 2005: 204-206).

Kepercayaan pada kekuatan sakti juga terdapat dalam religi dari banyak suku bangsa di Indonesia, dan bahkan masih merupakan unsur penting dalam religi suku-suku bangsa yang sudah terpengaruh agama-agama besar. Banyak orang Indonesia masih percaya bahwa halilintar, angin topan, pelangi, dan lain sebagainya merupakan gejala-gejala yang sakti dan bahkan tokoh-tokoh manusia yang luar biasa yaitu pemimpin, kepala desa, kepala adat, pemuka upacara keagamaan, dukun, orang yang cacat, bule, kerdil dan lain-lainnya adalah orang-orang yang memiliki kekuatan sakti.

Demikian pula berbagai zat tubuh manusia yang penting, seperti kepala, rambut, kukuh, darah, keringat, dan kotorannya, mengandung kekuatan sakti. Hewan-hewan yang luar biasa, misalna hewan bule, harimau yang besar, dan sebagainya, dianggap hewan yang mempunyai kekuatan sakti. Berbagai jenis tumbuhan pun dipercayai memiliki kekuatan sakti seperti padi, pohon beringin, dan pohon-pohon besar lainnya dan tumbuhan-tumbuhan yang berkhasiat. Benda-benda pusaka, lambang, jimat, dan senjata-senjata yang sudah terbukti banyak berhasil melumpuhkan lawannya, dianggap mempunyai kekuatan sakti. Tetapi, di samping itu kata-kata pun dapat mengandung kekuatan sakti, yaitu apabila diucapkan untuk mengutuk, diucapkan sebagai sumpah, atau untuk meramal (Koenjaraningrat, 2005: 207).

Adat Istiadat

Setiap individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu atau kelompok lainnya. Interaksi sosial mereka juga senantiasa didasari oleh adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Adat istiadat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan diakui serta dilakukan pula oleh orang-orang lain yang semasyarakat, bahkan lebih jauh lagi, begitu mendalamnya pengakuan atas kebiasaan seseorang, sehingga dijadikan patokan oleh orang lain, bahkan mungkin dijadikan peraturan (Soekanto, 1990: 196).

Alisjahbana (1986: 116) menegaskan bahwa adat istiadat adalah sekalian aturan yang mengatur kelakuan individu dalam masyarakat dari buaian sampai ke kuburan. Dalam sistem adat-istiadat inilah manusia hidup turun-temurun. Dalam tiap-tiap masyarakat terdapat bermacam-macam tipe adat istiadat yang mengatur berbagai segi dari kelakuan sosial. Adat istiadat dapat dipahami sebagai tradisi yang mengatur segala interaksi manusia.

W. G. Sumner (Koentjaraningrat, 2011: 57) membagi adat istiadat menjadi dua kategori, *folkways* dan *mores*. Yang dinamakan *folkways* adalah pekerjaan sehari-hari dalam hidup seperti memberi hormat, gaya pakaian, pilihan makanan, penentuan waktu makan, dan lainnya. Oleh *folkways*-lah kehidupan sehari-hari menjadi teratur dan efisien. Dalam masyarakat primitif, pengertian *mores* ialah segala aturan kelakuan sosial antara anggota-anggota masyarakat yang mempunyai akibat hukum. Adat-Istiadat berbeda dengan adat-istiadat di tempat lain, demikian pula adat istiadat di satu tempat, berbeda menurut waktunya. Adat-istiadat yang mempunyai akibat hukum, bernama hukum adat. Namun, adat istiadat juga mempunyai akibat yang apabila dilanggar oleh anggota masyarakat di mana adat-istiadat itu berlaku akan mendapat sanksi.

Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita tentang orang-orang atau peristiwa-peristiwa suatu kelompok suku bangsa yang diwariskan turun-temurun, biasanya secara lisan (Sumardjo, 1998: 36). Cerita rakyat atau dongeng ini adalah teks yang wujudnya masih berbentuk lisan. Teks sastra lisan itu biasanya berwujud sebagai antara lain (1) suara jelas dan tidak jelas, (2) mengandung kata-kata bersifat dialek, (3)

mengandung kalimat yang tidak sempurna atau tidak selesai diucapkan, (4) bagi tradisi lisan atau sastra lisan yang diwujudkan dalam pertunjukan seni, kadang-kadang suara iringan musik yang dipukul terlalu keras, biasanya menenggelamkan suara pencerita, (5) di Indonesia, tak jarang si pencerita kata-kata atau kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang mendesak pemakaian kata-kata atau kalimat-kalimat bahasa daerah (Hutomo, 1999: 7).

Cerita rakyat ini juga mengenal ciri-ciri kelisanan primer. Kelisanan primer adalah kelisanan yang secara spontan lahir sewaktu bahan lisan itu disampaikan pada pendengarnya (Hutomo, 1999: 7). Ciri-ciri kelisanan primer itu antara lain: (1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya, ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari waktu maupun ruang melalui mulut atau lisan; (2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat luar kota, atau masyarakat yang masih belum mengenal huruf; (3) menggambarkan ciri suatu budaya masyarakat; (4) tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat; (5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang; (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi secara lisan memiliki fungsi penting di dalam masyarakatnya; (7) terdiri dari atas berbagai versi; dan (8) bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap (Sudikan, 2001: 3).

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sesuatu atau menyelesaikan suatu masalah untuk mendapatkan solusi. Penelitian dilakukan melalui suatu proses, dimulai dari penemuan sesuatu yang ingin diketahui, atau adanya suatu masalah yang akan dipecahkan, selanjutnya penelaahan berdasarkan teori yang ada, perencanaan, pelaksanaan hingga ditemukannya suatu pengetahuan atau pemecahan masalah yang dinyatakan sebagai simpulan. Keingintahuan manusia pada suatu objek yang sedang dipelajari atau dipecahkan permasalahannya bisa menggunakan prinsip-prinsip yang belandaskan pada teori dan hukum dari salah satu ilmu pengetahuan. Begitu juga dengan suatu fenomena bisa terjadi oleh karena adanya perubahan atau dampak dari suatu rangkaian peristiwa alam atau gejala sosial yang ingin diketahui, diamati, dipelajari, dipecahkan menggunakan metode penelitian.

Endraswara (2008: 8) menjelaskan bahwa sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus melakukan pendekatan terhadap wilayah penelitian yang sedang dilakukan. Pendekatan adalah sebuah perspektif. Pendekatan merupakan suatu wilayah (ruang lingkup). Wilayah yang dimaksud adalah wilayah yang berhubungan dengan aspek-aspek yang akan diungkap dalam sebuah penelitian. Pendekatan dalam penelitian sangat dibutuhkan oleh karena pendekatan akan meringkai objek yang akan diungkap dalam penelitian. Lebih lanjut, Wellek dan Warren (Endraswara, 2008: 9) menyebutkan terdapat dua macam pendekatan yakni pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik adalah penelitian yang mencakup teks sastra itu sendiri, sedangkan pendekatan ekstrinsik adalah penelitian unsur-unsur yang ada di luar karya sastra. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan penelitian intrinsik. Oleh karena, peneliti mendeskripsikan teks yang terdapat dalam sastra. Penelitian ini mendeskripsikan kutipan-kutipan penting yang terkait dengan kearifan lokal tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerita rakyat Kebo Kicak Karang Kejambon di Kabupaten Jombang.

Sebuah penelitian juga memerlukan sebuah metode, dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih efektif dan efisien. Metode merupakan cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2009: 100). Sedangkan, Moleong (2011: 6) menguraikan secara sederhana bahwa metode adalah cara-cara untuk memahami suatu objek, juga suatu masalah di dalamnya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Di sisi lain, metode kualitatif juga sering disebut sebagai 'metode penelitian naturalistik', oleh karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode kualitatif juga disebut dengan metode etnografi, oleh karena pada awalnya metode ini lebih banyak

digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya dan disebut juga dengan metode kualitatif karena kutipan-kutipan data yang dianalisis bersifat kualitatif (Prastowo, 2011: 23).

Ciri penelitian kualitatif dalam kajian sastra, antara lain (1) peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra, (2) penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, dan bukan berbentuk angka-angka, (3) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil, oleh karena sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran, (4) analisis secara induktif, dan (5) makna merupakan salah satu andalan utama dalam penelitian (Endraswara, 2008: 5).

Dengan demikian, seorang peneliti harus melakukan pendekatan penelitian terlebih dahulu sebelum melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui aspek yang akan diungkap dalam penelitian. Setelah melakukan pendekatan maka peneliti menentukan metode untuk menemukan dan mengembangkan data yang dibutuhkan. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang memfokuskan pada data-data berupa kata, frase, atau kalimat dalam cerita rakyat Kebo Kicak Karang Kejambon.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Cerita Kebo Kicak Karang Kejambon adalah salah satu cerita rakyat yang sering banyak disinggung oleh masyarakat asli Kabupaten Jombang baik dari kalangan sejarawan, akademisi, para pegiat atau praktisi budaya, masyarakat di kalangan pesantren, maupun masyarakat awam. Cerita rakyat ini sering banyak dikorelasikan atau dijadikan rujukan sebagai cerita babon atau cerita babad, oleh karena ceritanya panjang, muncul berbagai banyak versi, dan sering berhubungan erat dengan banyak cerita-cerita rakyat yang tersebar di Jombang baik cerita rakyat yang berbentuk mite, legenda, maupun dongeng.

Ada berbagai versi cerita Kebo Kicak Karang Kejambon yang beredar luas di wilayah Jombang, baik dari versi pesantren (santri), versi sejarah, versi budaya (pegiat seni tradisi), versi tokoh-tokoh masyarakat pendukungnya, dan lain sebagainya. Versi-versi cerita yang turut membedakan baik perbedaan dalam konteks fonologis nama-nama tokoh, alur cerita, hingga setting cerita. Versi cerita tersebut tentunya saling berkaitan, saling mendukung, dan sama-sama menyiratkan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya.

Cerita Kebo Kicak Karang Kejambon dalam versi sejarah dan budaya adalah salah satu dari sekian banyak versi cerita yang menarik untuk dibaca dan ditelaah isinya. Dalam versi sejarah dan budaya, diceritakan bahwa asal-muasal cerita Kebo Kicak dimulai dari misi penyebaran agama yang dilakukan oleh empat sosok bersaudara yang datang merantau dari wilayah Sedayu Gresik. Keempat tokoh tersebut bernama Ki Ageng Pranggan, Ki Ageng Sumoyono, Ki Ageng Bono, dan Ki Ageng Balong Biru. Konon, dalam cerita ini dijelaskan bahwa tokoh Ki Ageng Pranggan mempunyai seorang anak yang cantik bernama Pandan Manguri. Diceritakan bahwa Pandan Manguri mempunyai kebiasaan mencuci pakaiannya di seberang sungai. Salah satu dari sekian banyak pakaian yang sering dicucinya adalah kain *jarik* (Jawa: kain panjang berwarna hitam dengan corak batik berwarna cokelat yang motifnya beraneka ragam). Suatu ketika pada saat Pandan Manguri meletakkan kain jariknya di atas bebatuan ia dikejutkan dengan munculnya sosok pemuda. Seseorang pemuda tampan yang bernama Pamulang Jagat, salah satu pangeran dari Kerajaan Majapahit yang sedang bertapa. Keduanya akhirnya saling jatuh cinta. Konon, Pandan Manguri tidak mengetahui bahwa kekasihnya adalah seorang pangeran dari Kerajaan Majapahit. Keduanya pada akhirnya sering saling memadu kasih, lalu berbuat zina. Hingga pada akhirnya Pandan Manguri hamil dan kehamilannya diketahui oleh ayahandanya yang bernama Ki Ageng Pranggan.

Ki Ageng Pranggan sangat marah besar sesaat setelah mengetahui anaknya tengah hamil atau dihamili. Lebih marah lagi karena Pandan Manguri tidak mau menjawab atau menceritakan lelaki yang telah menghamilinya. Dengan brutal Ki Ageng Pranggan memukul, mencambuk, dan menyiksa putrinya, berharap putrinya mau menceritakan atau menyebutkan nama lelaki yang telah menghamilinya. Seketika, datanglah Pamulang Jagat dan mengakui bahwa dirinyalah yang telah menghamili putrinya. Pada saat Ki Ageng Pranggan bertanya tentang siapa pemuda itu, seketika Ki Ageng Pranggan dan anaknya kaget dan menunduk, lalu berlutut hormat kepadanya. Pandan Manguri baru tahu ternyata

kekasihnya adalah seorang pangeran dari kerajaan. Tidak banyak yang disampaikan oleh Pangeran Pamulang Jagat, ia hanya berpesan jika suatu saat nanti jabang bayinya lahir laki-laki, ia berharap kepada Pandan Manguri agar memberinya nama Joko Tulus. Ia juga berpesan sembari memberikan seuntai kain tanda pengenalan kerajaan, jika nanti anaknya sudah tumbuh dewasa agar pergi ke Kerajaan Majapahit menemuinya.

Seiring berjalannya waktu Joko Tulus tumbuh menjadi dewasa. Ia tumbuh menjadi lelaki perkasa. Dia mulai menuntut tanya pada ibu dan kakeknya, menanyakan siapa dan di mana ayahandanya. Ia malu karena sering diolok-olok oleh teman-teman sebayanya. Anehnya, kakeknya selalu memberi tahu dengan kebohongan di mana keberadaan ayahandanya. Setiap kali kakeknya memberi tahu tentang keberadaan ayahandanya, ia selalu senang dan kegirangan. Senang bukan kepalang. Ia senang dan *gindrang-gindrang* (Jawa: meloncat-loncat) sesuka hatinya, hingga tak sadar kakeknya terinjak-injak oleh kakinya. Begitu seterusnya. Sampai pada suatu ketika kakeknya spontan berucap tentang ia yang tingkah polahnya seperti *kebo kicak* (Jawa: kerbau yang suka menginjak-injak). Dari ucapan kakeknya itulah Joko Tulus mulai berubah perawakannya, berubah perangainya, mirip seperti hewan kerbau. Ia bertanduk dan terlihat aneh, tidak seperti raut wajah manusia yang semestinya.

Hingga pada akhirnya kakek dan ibunya memberi tahu dengan jujur tentang keberadaan ayahandanya yang tinggal di Kerajaan Majapahit. Dengan berbekal seuntai kain identitas kerajaan dan pesan-pesan dari ibunya, ia pun segera pergi ke Kerajaan Majapahit. Menariknya, sang raja dan ayahandanya tidak mau mengakui dirinya. Lalu, keduanya mempunyai inisiatif yang jelek kepadanya. Sang raja dengan ayahandanya membuat siasat dengan mengatakan sama-sama tidak percaya kepadanya. Sang raja pun membuat uji coba, atau semacam sayembara, “Jikamana ia bisa membawa Pusaka Banteng Tracak Kencana ke Kerajaan Majapahit, maka raja dan ayahandanya akan memercayai bahwa Joko Tulus benar-benar anak kandungnya,” katanya. Hingga pada akhirnya Joko Tulus pulang atau kembali ke rumahnya, ia berubah menjadi pemuda yang sangat ambisius, ia ingin sesegera memiliki Pusaka Banteng Tracak Kencana. Ia pun akhirnya bertanya-tanya pada sang kakek dan ibunya perihal pusaka itu. Alhasil, kakek dan ibunya memberitahu bahwa pusaka itu adalah salah satu pusaka milik saudara sepupunya. Pusaka milik Surontanu, anak dari Ki Ageng Somoyono. Ibu dan kakeknya melarang kepergiannya, oleh karena ibu dan kakeknya yakin pusaka itu tidak boleh dipakai sembarangan. Ibunya juga meyakini bahwa Surontanu tidak akan mungkin mau meminjamkan atau menyerahkan pusaka itu kepada anaknya.

Ambisius yang tinggi membuat Joko Tulus tetap berangkat menemui Surontanu. Alhasil, benar kata kakek dan ibunya, bahwa Surontanu tidak mau meminjamkan atau menyerahkan pusaka itu kepadanya. Oleh karena pusaka itu sangat berbahaya. Dengan beringas dan ambisius Joko Tulus berusaha merebut pusaka itu. Pertarungan pun pada akhirnya dimulai. Pertarungan besar antara Joko Tulus dan Surontanu. Menariknya adalah Surontanu memiliki pusaka yang bisa membuatnya menghilang dari tempat satu ke tempat yang lainnya. Dari wilayah satu ke wilayah yang lainnya. Joko Tulus pun juga mempunyai indra penciuman yang tajam. Ia mampu mencium keberadaan Surontanu. Pertarungannya berpindah-pindah. Keduanya sama-sama beradu kesaktian. Hingga pada pertarungan puncak di suatu tempat, keduanya lenyap, hilang, tertelan *lendut* (Jawa: tanah gembur). Dengan demikian, tidak ada pemenangnya. Keduanya sama-sama hilang ditelan bumi.

Dalam cerita rakyat ini tokoh utama atau tokoh yang mendominasi dalam cerita ada beberapa, antara lain: (1) Joko Tulus (Kebo Kicak), (2) Putri Pandan Manguri (Ibu Joko Tulus), (3) Pangeran Pamulang Jagat (Ayahanda Joko Tulus), dan (4) Ki Ageng Pranggang (Ayahanda Putri Pandan Manguri sekaligus kakek dari tokoh Joko Tulus). Sedangkan, tokoh-tokoh yang lain atau tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita hanya diposisikan sebagai tokoh tambahan atau tokoh bantu dalam cerita.

Ada tiga penokohan yang tampak signifikan dalam cerita yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Ketiga tokoh tersebut antara lain adalah tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Adapun tokoh protagonis dalam cerita ini: (1) Putri Pandan Manguri, (2) Ki Ageng Pranggang, (3) Joko Tulus, dan (4) Surontanu. Sedangkan, tokoh antagonis dalam cerita hanya ditemukan dua, antara lain: (1) Raja Brawijaya V (Raja Majapahit) dan (2) Pangeran Pamulang Jagat. Begitu juga, dengan tokoh-tokoh yang dianggap sebagai tokoh tritagonis dalam cerita, antara lain: (1) Ki Ageng Sumoyono, (2) Ki Ageng Bono,

(3) dan Ki Ageng Sendang Biru. Sedangkan, tokoh-tokoh yang lain dalam cerita hanya dijadikan sebagai pelengkap yang secara penokohnya tidak diuraikan secara mendetail. Dalam artian, tokoh-tokoh tersebut juga bisa dimasukkan dalam kategori tokoh pendukung atau (tritagonis) dalam cerita. Ketiga jenis tokoh tersebut mampu mewakili nilai-nilai kearifan lokal dan diuraikan sebagai berikut.

Pengetahuan Lokal dalam Cerita Kebo Kicak Karang Kejambon

Pengetahuan lokal yang dalam hal ini dimaknai sebagai kumpulan pengetahuan atau cara berpikir suatu masyarakat atau kelompok dalam kebudayaan, merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu lama dan turun-temurun. Pada dasarnya, pengetahuan lokal atau kearifan tradisional dapat didefinisikan sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan baik yang berhubungan dengan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Artinya, pengetahuan lokal sebagai bentuk kearifan bukan hanya mencakup satu komoditas saja, melainkan merupakan bagian dari integral identitas sosiokultural kelompok masyarakat yang mempunyai hubungan erat dengan suatu kelompok atau etnis tertentu. Dalam cerita Kebo Kicak Karang Kejambon ditemukan dua pengetahuan lokal yang tampak signifikan dalam lakuan antartokoh.

1. Pengetahuan Lokal Tentang Hal-Hal yang Berkaitan dengan Lingkungan Suatu Kelompok

Pengetahuan lokal tentang hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan suatu kelompok dalam hal ini diartikan sebagai pengetahuan lokal yang berhubungan dengan kebudayaan. Kebudayaan yang melekat erat pada suatu sosiokultural tertentu, baik yang menyangkut tentang pengetahuan lokal tentang hubungan kekerabatan antartokoh maupun pengetahuan lokal yang berhubungan dengan alam sekitarnya. Kearifan lokal yang berhubungan dengan pengetahuan lokal yang berkaitan dengan lingkungan suatu kelompok dalam cerita rakyat Kebo Kicak Karang Kejambon dijelaskan sebagai berikut.

Misi Penting dari Hakikat Penyebaran Agama

Asal-muasal cerita Kebo Kicak dimulai dari misi penyebaran agama yang dilakukan oleh empat sosok bersaudara yang datang merantau dari wilayah Sedayu Gresik. Keempat tokoh tersebut bernama Ki Ageng Pranggang, Ki Ageng Sumoyono, Ki Ageng Bono, dan Ki Ageng Balong Biru. (KDPLI.KKKK.Hlm.1)

Kutipan data di atas menjelaskan tentang pengetahuan lokal tentang misi penting dari penyebaran agama. Pengetahuan lokal dalam hal ini dikategorikan sebagai pengetahuan bentuk pragmatis yang menyangkut pengetahuan tentang kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya manusia dalam bentuk supranatural. Hal ini terproyeksikan dari keempat tokoh bersaudara di dalam cerita yang mempunyai misi sama dalam rangka penyebaran agama di tanah Jawa. Keempat tokoh dalam cerita yang bisa dikatakan tokoh yang arif, yang mau melakukan suatu pertualangan dan perantauan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang dimilikinya.

Kutipan data di atas mendeskripsikan bahwa pada hakikatnya setiap anggota masyarakat yang mempunyai kelebihan dalam bidang tertentu (dengan pengetahuan dan kearifan lokal) telah ada dan melekat dalam kehidupan bermasyarakat mulai zaman dahulu hingga zaman sekarang. Pengetahuan lokal tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan baik dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang bersumber dari pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau leluhur yang perlu disebarluaskan atau diturun-temurunkan kepada antarsesama manusia. Dengan demikian, kebudayaan muncul dengan sendirinya.

Di sisi lain, pengetahuan lokal dalam konteks misi penting dari manfaat utama penyebaran agama ke daerah lain bisa dikatakan sebagai bagian dari upaya sederhana dalam rangka konservasi atau pengembangan sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dalam artian luas manusia hakikatnya harus bisa memperlakukan lingkungan di sekitarnya sebagai tempat tinggal yang bisa memberikan segalanya. Sehingga, ada pengetahuan lokal tentang kewajiban dan tanggung jawab yang besar dalam menjaga dan mengelolanya dengan baik, mempertahankan dan melestarikan tradisi atau ilmu pengetahuan

dari leluhur, agar bisa menciptakan kepercayaan dan menciptakan keseimbangan sumber daya alam yang ada di sekitarnya.

Ikatan Emosional Anak Terhadap Orangtua

Seiring berjalannya waktu Joko Tulus tumbuh menjadi dewasa. Ia tumbuh menjadi lelaki perkasa. Dia mulai menuntut tanya pada ibu dan kakeknya, menanyakan siapa dan di mana ayahandanya. Ia malu karena sering diolok-olok oleh teman-teman sebayanya. (KDPL3.KKKK.Hlm.3)

Dalam cerita Kebo Kicak Karang Kejambon juga menyoal tentang pengetahuan lokal yang berkenaan dengan hubungan atau relasi alamiah antara anak dengan orangtua. Kutipan data di atas mendeskripsikan tentang tokoh anak yang bernama Joko Tulus, yang merasa malu atau sering diolok teman-teman sebayanya lantaran tidak tahu tentang sosok dan keberadaan ayahandanya. Upaya menuntut Tanya pada ibu dan kakeknya adalah cerminan dari pengetahuan lokal tentang perkembangan emosional anak pada saat tumbuh menjadi dewasa.

Oleh karena, pada hakikatnya seorang anak dalam perkembangannya memiliki banyak keunikan mulai dari masa kecil hingga beranjak dewasa. Salah satunya adalah selalu sering suka bertanya dan menuntut atau tidak puas dengan jawaban-jawaban yang diperolehnya. Hal ini bersifat wajar dan unik. Keunikan dalam perkembangan emosional ini pada umumnya sulit dimengerti oleh orang dewasa. Pada fase beranjak dewasa inilah seorang anak mulai mencari-cari aturan dan batasan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Ia mulai melihat akibat dari perilaku dan perbuatannya yang akan memengaruhi perasaan dalam menyikapi posisinya di lingkungan sekitarnya. Fase di mana sang anak mulai belajar membedakan cara yang benar atau salah dalam upaya mewujudkan keinginan-keinginannya.

Peristiwa tokoh Joko Tulus sebagai seorang anak yang menanyakan keberadaan ayahandanya adalah salah satu contoh dari pengetahuan lokal yang berkaitan dengan lingkungan keberadaannya. Pengetahuan lokal yang bisa menciptakan suatu kebudayaan dan bisa bersifat turun-temurun. Kebudayaan yang melekat erat pada suatu sosiokultural suatu kelompok tertentu, baik yang menyangkut tentang pengetahuan lokal mengenai hubungan kekerabatan antartokoh maupun pengetahuan lokal yang berhubungan dengan alam sekitarnya. Pengetahuan lokal tentang pentingnya pemahaman tentang emotional bounding, yakni suatu kondisi di mana seseorang secara tidak sadar dapat merasakan apa yang terjadi dengan orang terdekatnya.

2. Pengetahuan Lokal Tentang Identitas Sosiokultural Kelompok Masyarakat

Pandangan salah satu teoritis *cultural studies* menyatakan bahwa identitas dan subjek sangat terkait dan tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan sosiokultural dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Subjektifitas identitas yang di dalamnya mencakup tentang perasaan, emosi, hasrat, dan kemauan seseorang dengan bertumpu pada kesadaran dan ketidaksadaran. Identitas pengetahuan lokal dalam hal inilah yang kemudian bisa menjadi rentan terhadap setiap perubahan yang terjadi di sekitarnya, seperti adanya pengaruh dominasi, minoritas, maupun adanya hegemoni yang mengakibatkan identitas mengalami perubahan dalam sosiokultural kelompok masyarakat.

Mengacu pengertian sederhana tentang pengetahuan lokal dan menyoal tentang sekumpulan pengetahuan atau cara berpikir manusia yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, maka pengetahuan lokal dalam kaitannya tentang identitas sosiokultural kelompok masyarakat merupakan hasil dari pengamatan yang dilakukan manusia sebagai subjek selama kurun waktu yang lama atau bersifat turun-temurun. Dalam cerita Kebo Kicak Karang Kejambon ditemukan kutipan data pengetahuan lokal sebagai berikut.

Perhatian Orangtua Terhadap Anak

Ki Ageng Pranggang sangat marah besar sesaat setelah mengetahui anaknya tengah hamil atau dihamili. Lebih marah lagi karena Pandan Manguri tidak mau menjawab atau menceritakan lelaki yang telah menghamilinya. Dengan brutal Ki Ageng Pranggang memukul, mencambuk, dan

menyiksa putrinya, berharap putrinya mau menceritakan atau menyebutkan nama lelaki yang telah menghamilinya. (KDPL4.KKKK.Hlm.2)

Kutipan data di atas mengilustrasikan tentang perhatian orangtua terhadap anaknya. Tokoh Ki Ageng Pranggang sebagai orangtua sangat marah oleh karena putri kesayangannya dihamili orang. Lebih marah lagi, Ki Ageng Pranggang memukul dan mencambuk putrinya, oleh karena putrinya tidak mau berterus terang atau menceritakan yang sebenarnya. Upaya merahasiakan hasil tabiat buruk yang dilakukan oleh putri kesayangannya inilah menjadi pemicu utama seorang ayahanda bersifat atau berlaku bijak dan arif dalam rangka upaya menyelesaikan atau menuntaskan permasalahan.

Peristiwa ini dikatakan sarat dengan dengan pengetahuan lokal yang menyoal tentang identitas sosiokultural suatu kelompok. Yang mana tokoh Ki Ageng Pranggang secara subjektivitas menyoal identitas yang di dalamnya mencakup tentang perasaan, emosi, hasrat, dan kemauan seseorang dengan bertumpu pada kesadaran dan ketidaksadaran. Identitas pengetahuan lokal dalam hal inilah yang kemudian bisa menjadi rentan terhadap setiap perubahan yang terjadi di sekitarnya, dalam hal ini perubahan emosional dalam pengambilan keputusan atau kebijakan. Oleh karena, pengetahuan lokal adalah dasar pengambilan kebijakan pada level lokal.

Dalam tradisi Jawa, ini dikatakan sebagai pengetahuan lokal yang menjunjung tinggi identitas, yang juga merupakan pengetahuan bahwa orangtua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengontrol dan mengarahkan keturunannya dengan sebaik-baiknya. Pengetahuan lokal semacam ini pada prinsipnya bersifat turun temurun dan menjadi suatu kebudayaan yang bersifat kolektif. Di lain sisi, berikut ini juga dikatakan sebagai pengetahuan lokal yang menyoal tentang reaksi pengetahuan terhadap tindakan atau ajaran dalam berperilaku.

Reaksi Pengetahuan Terhadap Tindakan (Ajaran dalam Berperilaku)

Setiap kali kakeknya memberi tahu tentang keberadaan ayahandanya, ia selalu senang dan kegirangan. Senang bukan kepalang. Ia senang dan gindrang-gindrang sesuka hatinya, hingga tak sadar kakeknya terinjak-injak oleh kakinya. Begitu seterusnya. Sampai pada suatu ketika kakeknya spontan berucap tentang ia yang tingkah polahnya seperti kebo kicak. Dari ucapan kakeknya itulah Joko Tulus mulai berubah perawakannya, ia berubah perangainya, mirip seperti hewan kerbau. Ia bertanduk dan terlihat aneh, tidak seperti raut wajah manusia yang semestinya. (KDPL5.KKKK.Hlm.4)

Peristiwa tentang perubahan perawakan dan perubahan perangainya tokoh Joko Tulus menjadi seperti hewan kerbau dalam kutipan di atas, adalah salah satu bentuk pengetahuan lokal dalam hal hubungan dari reaksi pengetahuan terhadap tindakan. Ajaran tentang berperilaku yang baik bagi anak, mulai dari sopan santun terhadap orang yang lebih tua adalah wujud dari pengetahuan lokal. Hal semacam ini bisa dikatakan sebagai pengetahuan lokal dalam mengeksplorasi tentang identitas dalam sosiokultural dalam suatu kelompok. Oleh karena, kegiatan eksplorasi tentang identitas adalah salah satu upaya menanyakan tentang: bagaimana kita bisa melihat diri kita sendiri dan bagaimana orang lain melihat kita.

Dua pertanyaan tersebut pada hakikatnya secara umum membagi pengetahuan lokal tentang identitas menjadi dua kategori utama, yakni: identitas cultural dan identitas politik dalam sosiokultural. Arti sederhananya, identitas cultural menentukan posisi sang subjek atau tokoh utama di dalam relasi atau interaksi sosialnya, sedangkan identitas politik menentukan posisi subjek di dalam suatu kelompok melalui suatu rasa kepemilikan sekaligus menandai posisi subjek yang lain. Tokoh Joko Tulus yang berubah tabiat dan perangainya adalah bukti konkret dari pengetahuan lokal yang juga bisa menganjurkan kepada pembaca bahwa untuk memahami suatu konsep identitas dalam kebudayaan kolektif jga erat kaitannya dengan asumsi-asumsi yang berkembang dalam aliran pemikiran tentang esensialisme dan anti-esensialisme kebudayaan. Identitas sosiokultural dalam kelompok juga terlihat pada kutipan data berikut.

Relasi Strata Sosial dalam Kelompok Masyarakat

Seketika, datanglah Pamulang Jagat dan mengakui bahwa dirinyalah yang telah menghamili putrinya. Pada saat Ki Ageng Pranggang bertanya tentang siapa pemuda itu, seketika Ki Ageng Pranggang dan anaknya kaget dan menunduk, lalu berlutut hormat kepadanya. Pandan Manguri baru tahu ternyata kekasihnya adalah seorang pangeran dari kerajaan. (KDPL6.KKKK.Hlm.2)

Kutipan data di atas menjelaskan peristiwa tentang perubahan lakuan tokoh Ki Ageng Pranggang setelah bertemu atau berhadapan dengan pangeran dari Kerajaan Majapahit. Lakuan yang pada mulanya berisi tentang kemarahan yang brutal pada akhirnya meredam dengan spontan. Peristiwa ini adalah salah satu representasi tentang hakikat mengenai pengetahuan lokal tentang identitas sosiokultural, lebih khususnya relasi strata sosial dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Peristiwa tentang wujud penghormatan kepada antarsesama, terkhususnya penghormatan terhadap tokoh yang agung atau bermartabat adalah bentuk pengetahuan lokal dalam cerita. Pengetahuan lokal tentang identitas budaya. Pengetahuan lokal ini bisa dimaknai bahwa pada dasarnya identitas budaya dalam suatu kelompok tertentu sangat bergantung kepada bagaimana seseorang bisa menjadikan identitas budaya itu menjadi sebuah posisi dan bukan esensi. Sehingga, seseorang bisa dapat menjadikan dirinya siapa saja di mana pun ia berada. Oleh karena, identitas bersifat tidak tetap dan menjadi sesuatu yang tidak pernah bisa berhenti pembentukannya. Identitas bukan sesuatu yang kaku dengan karakteristik yang tidak tetap dan menjadi sesuatu yang secara terus-menerus bisa dibentuk dalam kerangka sejarah dan budaya. Sesuatu yang bisa disesuaikan dengan tempat, waktu, dan konteks-konteks tertentu.

Kepercayaan Lokal dalam Cerita Kebo Kicak Karang Kejambon

Kepercayaan adalah konsepsi atau paham mengenai kekuatan yang tak dapat dikuasai manusia tentang hal-hal yang ghaib di luar dunia manusia. Kata kepercayaan berasal dari kata *percaya*, artinya mengakui atau meyakini akan suatu kebenaran. Bentuk kepercayaan lokal yang tampak dalam cerita Kebo Kicak Karang Kejambon diuraikan sebagai berikut.

Kepercayaan Lokal Tentang Ajaran Pencarian Jati Diri

Pandan Manguri mempunyai kebiasaan mencuci pakaiannya di seberang sungai. Salah satu dari sekian banyak pakaian yang sering dicucinya adalah kain jarik (Jawa: kain panjang berwarna hitam dengan corak batik berwarna cokelat yang motifnya beraneka ragam). Suatu ketika pada saat Pandan Manguri meletakkan kain jariknya di atas bebatuan ia dikejutkan dengan munculnya sosok pemuda. Sosok pemuda tampan yang bernama Pamulang Jagat, salah satu pangeran dari Kerajaan Majapahit yang sedang bertapa. Keduanya akhirnya saling jatuh cinta dan memadu kasih. (KDKL1.KKKK.Hlm.1)

Kutipan data di atas adalah salah satu bentuk kepercayaan lokal tentang upaya pencarian jati diri dalam menjalani kehidupan. Hal ini bisa terlihat dari penggambaran tokoh Pangeran Pamulang Jagat yang sedang melakukan semedi. Semedi yang biasa disebut dengan istilah bertapa adalah salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh tokoh-tokoh yang berpengaruh di kerajaan. Hal itu difungsikan untuk mencari sebuah petunjuk, mencari jati diri, mencari ketenangan batin, menahan godaan nafsu, maupun dengan tujuan yang lainnya.

Data di atas merupakan bentuk lelakuan masyarakat Nusantara, lebih khususnya masyarakat Jawa yang memang banyak mendalami dan mempercayai tentang ilmu supranatural atau kemampuan yang bersifat gaib. Umumnya, cara yang biasa dilakukan untuk menguasai kekuatan gaib tersebut adalah sang pelaku atau tokoh sebelum mengamalkan ilmu ia harus tirakat atau berikhtiar terlebih dahulu. Pengamal ilmu atau seseorang tersebut biasanya akan melakukan meditasi atau dalam istilah kejawaen dikenal sebagai semedi (bertapa). Dipaparkan dengan jelas bahwa tokoh Pangeran Pamulang Jagat dalam cerita Kebo Kicak Karang Kejambon melalui atau melaksanakan bertapa atau semedi di atas bebatuan tepi sungai.

Bertapa atau semedi dikategorikan sebagai tradisi kepercayaan lokal, oleh karena kegiatan ini dianggap sebagai jalan utama untuk mendapatkan kekuatan gaib dalam diri pelaku yang sedang bertapa. Umumnya, ritual atau proses semedi membutuhkan waktu yang relatif lama. Bertapa atau melakukan semedi adalah satu bentuk kepercayaan yang juga digunakan sebagai cara sederhana untuk mendekatkan diri dengan sang Pencipta. Kepercayaan dari dalam diri yang berusaha menyatukan konsentrasi, sikap, jiwa, dan keyakinan untuk meraih sebuah tujuan yang dikehendaki. Tujuan yang dimaksud bisa berupa memohon diberikannya petunjuk, kekuatan, ketenangan jiwa, atau kemampuan-kemampuan yang lainnya. Berbeda halnya dengan kepercayaan terhadap benda-benda pusaka seperti pada kutipan data di bawah ini.

Kepercayaan Lokal Tentang Khasiat Pusaka

Hingga pada akhirnya Joko Tulus pulang atau kembali ke rumahnya, ia berubah menjadi pemuda yang sangat ambisius, ia ingin sesegera memiliki Pusaka Banteng Tracak Kencana. Ia pun akhirnya bertanya-tanya pada sang kakek dan ibunya perihal pusaka itu. Alhasil, kakek dan ibunya memberitahu bahwa pusaka itu adalah salah satu pusaka milik saudara sepupunya. Pusaka milik Surontanu, anak dari Ki Ageng Somoyono. (KDKL2.KKKK.Hlm.3)

Dalam cerita Kebo Kicak Karang Kejambon juga terdapat kepercayaan tentang hal yang gaib, lebih khususnya kepercayaan terhadap benda-benda pusaka. Hal tersebut bisa dibuktikan dari keinginan tokoh Joko Tulus dan tabiat buruk dari Raja Majapahit untuk merebut pusaka milik tokoh bernama Surontanu. Pusaka ajaib dan sakti mandraguna yang bernama Banteng Tracak Kencana. Dalam cerita rakyat ini diceritakan bahwa Pusaka Banteng Tracak Kencana sangat berbahaya, oleh karena pusaka ini bisa membuat pemiliknya hilang atau tidak terlihat oleh kasat mata.

Dalam ilmu antropologi pusaka adalah salah satu benda yang dipercayai oleh masyarakat oleh karena bisa memberikan khasiat-khasiat tertentu. Pusaka adalah suatu istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan suatu benda yang dianggap sakti atau keramat. Dan, biasanya benda-benda yang dianggap keramat di sini umumnya adalah benda warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun demi tujuan atau kepentingan tertentu. Dengan demikian, pusaka Banteng Tracak Kencana yang dimiliki oleh Surontanu dalam Cerita Kebo Kicak Karang Kejambon bisa dikategorikan sebagai kepercayaan lokal oleh karena pusaka tersebut dipercayai oleh tokoh yang lain bisa memberikan khasiat atau manfaat tertentu.

Berbeda halnya dengan kutipan data di atas yang berkaitan dengan dengan kepercayaan terhadap pusaka. Dalam cerita Kebo Kicak Karang Kejambon juga ada kepercayaan ending sebuah cerita yang dianggap sakral dan dipercayai oleh masyarakat pendukungnya. Berikut ini adalah kutipan data kepercayaan lokal tentang kesaktian dan hilangnya tokoh Joko Tulus dan Surontanu dalam cerita.

Kepercayaan Lokal Tentang Kesaktian dan Hilangnya Tokoh

Pertarungan pun pada akhirnya dimulai. Pertarungan besar antara Joko Tulus dan Surontanu. Menariknya adalah Surontanu memiliki pusaka yang bisa membuatnya menghilang dari tempat satu ke tempat yang lainnya. Dari wilayah satu ke wilayah yang lainnya. Joko Tulus pun juga mempunyai indra penciuman yang tajam. Ia mampu mencium keberadaan Surontanu. Pertarungannya berpindah-pindah. Keduanya sama-sama beradu kesaktian. Hingga pada pertarungan puncak di suatu tempat, keduanya lenyap, hilang, tertelan lendut (Jawa: tanah gembur). Dengan demikian, tidak ada pemenangnya. Keduanya sama-sama hilang ditelan bumi. (KDKL3.KKKK.Hlm.5)

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa di dalam cerita Kebo Kicak Karang Kejambon kedua tokoh utama dalam cerita, yakni Joko Tulus dan Surontanu hilang pada saat pertarungan yang luar biasa. Anehnya, di dalam cerita kedua tokoh tersebut hilang karena tertelan tanah lendut. Padahal, di dalam cerita ditegaskan bahwa kedua tokoh tersebut mempunyai dua pusaka yang sakti mandraguna.

Kepercayaan tokoh yang menghilang dalam cerita ini diamini oleh banyak sebagian masyarakat pendukungnya. Walaupun, ada yang menepis keyakinan atau kepercayaan tersebut bahwasannya tidak mungkin kedua tokoh yang mempunyai kesaktian yang luar biasa tersebut hilang karena tertelan tanah lendut.

Adat Istiadat dalam Cerita Kebo Kicak Karang Kejambon

Kebiasaan-kebiasaan yang baik dan diakui serta dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau bahkan mungkin dijadikan peraturan dikatakan sebagai adat istiadat, baik sekalian aturan yang mengatur kelakuan individu dalam masyarakat dari buaian sampai ke kuburan. Dalam sistem adat-istiadat inilah manusia hidup turun-temurun. Dalam tiap-tiap masyarakat terdapat bermacam-macam tipe adat istiadat yang mengatur berbagai segi dari kelakuan sosial. Adat istiadat tersebut dapat dipahami sebagai tradisi yang mengatur segala interaksi manusia.

Adat istiadat pada prinsipnya dibagi menjadi dua kategori, yakni *folkways* dan *mores*. Yang dinamakan *folkways* adalah adat istiadat yang berhubungan dengan pekerjaan sehari-hari seperti memberi hormat, gaya pakaian, pilihan makanan, penentuan waktu makan, dan lain sebagainya. Oleh karena *folkways*-lah kehidupan sehari-hari yang dijalani manusia menjadi teratur dan efisien. Sedangkan, pengertian *mores* ialah segala aturan kelakuan sosial antara anggota-anggota masyarakat yang mempunyai akibat hukum. Adat-istiadat yang mempunyai akibat hukum, biasanya diberi nama hukum adat. Namun, adat istiadat juga mempunyai akibat yang apabila dilanggar oleh anggota masyarakat di mana adat-istiadat itu berlaku akan mendapat sanksi. Dalam cerita Kebo Kicak Karang Kejambon, adat istiadat yang tampak sebagai berikut.

Adat Istiadat Tentang Etika dan Moral

Sampai pada suatu ketika kakeknya spontan berucap tentang ia yang tingkah polahnya seperti kebo kicak (Jawa: kerbau yang suka menginjak-injak). Dari ucapan kakeknya itulah Joko Tulus mulai berubah perawakannya, berubah perangainya, mirip seperti hewan kerbau. Ia bertanduk dan terlihat aneh, tidak seperti raut wajah manusia yang semestinya. (KDAlI.KKKK.Hlm.4)

Kutipan data di atas termasuk adat istiadat yang masuk dalam kategori pengertian *mores*. Di dalam cerita Kebo Kicak Karang Kejambon dijelaskan bahwa etika dan moral tokoh utama dalam cerita menjadi persoalan. Diceritakan tokoh Joko Tulus berubah perangainya karena ucapan yang tidak baik dari orang yang lebih tua di sekitarnya. Tokoh yang lebih tua yang dimaksud adalah kakeknya sendiri, Ki Ageng Pranggang. Ki Ageng Pranggang berseloroh bahwa kelakuan atau tingkah polah Joko Tulus tidak karuan dan mirip seperti kelakuan hewan kerbau. Dengan demikian, waktu pun menjawab bahwa apa yang dikatakan oleh kakeknya tersebut menjadi kejadian pada diri Joko Tulus, yakni perangainya menjadi mirip seperti hewan kerbau pada umumnya. Kutipan data di atas termasuk persoalan yang menyinggung tentang adat istiadat Jawa, bahwa kawula muda semestinya atau selayaknya harus mau menghormati orang yang lebih tua di sekelilingnya.

Secara lugas dalam cerita tersebut mengajarkan tentang persoalan pelik tokoh Joko Tulus sebagai pemuda yang beranjak dewasa dalam mencari jati dirinya. Joko Tulus adalah salah satu contoh karakter yang sering melekat pada pemuda yang beranjak dewasa. Seperti pada umumnya, pemuda yang beranjak dewasa mempunyai lakuan yang bermacam-macam. Contoh sederhananya adalah umumnya pemuda ambisius dan susah untuk dikontrol, bersifat temperamental, tidak mau berpikir secara jernih terlebih dahulu sebelum melangkah atau melakukan semua yang sedang dikehendakinya. Potret Joko Tulus yang sedang mencari keberadaan dan ingin tahu lebih tentang sosok ayahandanya adalah bukti konkrit tentang sebuah gambaran pencarian jati diri manusia. Oleh karena, jati diri adalah manifestasi ideologi hidup setiap personal. Juga, merupakan salah satu bagian dari sifat seseorang yang muncul dengan sendirinya, baik mulai dari masa kecil, hingga dewasa. Umumnya, pencarian jati diri juga menjadi salah satu sifat bawaan yang terkadang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat seseorang itu tumbuh atau dibesarkan.

Adat Istiadat Orang Jawa dalam Hubungan Kekerabatan

Setiap Ki Ageng Pranggang berbohong kepada cucunya, saudara-sauranya mulai dari Ki Ageng Sumoyono, Ki Ageng Bono, dan Ki Ageng Balong Biru tak kuasa melihat tingkah polah Joko Tulus yang senang kegirangan. Joko Tulus senang setelah diberitahu di mana keberadaan ayahandanya. Walaupun, pada dasarnya pemberitahuan Ki Ageng Pranggang tentang keberadaan ayahandanya tersebut hanyalah omong kosong untuk menghibur suasana hati Joko Tulus. Melihat kejadian itu, saudara-saudaranya selalu mengingatkan Ki Ageng Pranggang agar segera menceritakan tentang keberadaan ayahandanya yang sebenarnya. (KDAI2.KKKK.Hlm.4)

Kutipan data di atas adalah peristiwa tentang nasehat atau dorongan yang baik dari tokoh lain kepada keluarganya. Dalam hal ini, tokoh Ki Ageng Pranggang mendapatkan banyak saran atau nasehat dari orang-orang atau saudara sekelilingnya agar mau atau segera menceritakan tentang keberadaan ayahandanya Joko Tulus. Ini merupakan potret adat istiadat orang Jawa yang masuk dalam kategori adat istiadat folkways. Oleh karena *folkways*-lah kehidupan sehari-hari yang dijalani manusia akan bisa menjadi lebih teratur dan efisien.

Sopan santun dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari merupakan unsure penting dalam hal bersosialisasi. Oleh karena dengan menunjukkan sikap santunlah seseorang bisa dapat dihargai dan dapat disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan bersosialisasi antarsesama manusia sudah pasti seseorang memiliki norma-norma atau etika-etika dalam melakukan hubungan atau interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Sopan santun adalah sebuah bentuk adat istiadat yang bisa memberikan manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang-orang yang berada di sekitarnya. Seperti kisah Joko Tulus dalam cerita Kebo Kicak Karang Kejambon tersebut, yang menitikberatkan pada persoalan penting adab dan sopan santun. Sopan santun harus diterapkan di mana pun saat seseorang tersebut berada yang disesuaikan dengan tuntutan lingkungan seseorang itu berada.

Berbeda halnya dengan adat istiadat pada kutipan data berikut.

Adat Istiadat dalam Lingkungan Kerajaan

Sang raja dengan ayahandanya membuat siasat dengan mengatakan sama-sama tidak percaya kepadanya. Sang raja pun membuat uji coba, atau semacam sayembara, "Jikamana ia bisa membawa Pusaka Banteng Tracak Kencana ke Kerajaan Majapahit, maka raja dan ayahandanya akan memercayai bahwa Joko Tulus benar-benar anak kandungnya," katanya. (KDAI1.KKKK.Hlm.4)

Di dalam cerita Kebo Kicak Karang Kejambon diceritakan bahwa Sang Raja dari Kerajaan Majapahit dan Pangeran Pamulang Jagat melakukan uji coba kepada Joko Tulus. Uji coba tersebut berkenaan dengan siasat buruk, yakni tidak mau mengakui kedatangan Joko Tulus sebagai anak kandungnya sendiri. "Jikamana ia bisa membawa Pusaka Banteng Tracak Kencana ke Kerajaan Majapahit, maka raja dan ayahandanya akan memercayai bahwa Joko Tulus benar-benar anak kandungnya," katanya.

Kutipan data tersebut menjelaskan bahwa dalam tiap-tiap kelompok masyarakat terdapat bermacam-macam tipe adat istiadat yang mengatur berbagai segi dari kelakuan sosial. Adat istiadat tersebut dapat dipahami sebagai tradisi yang mengatur segala interaksi manusia. Interaksi antara tokoh kerajaan dan orang-orang di luar kerajaan contohnya. Adat istiadat yang bisa digolongkan dalam bentuk *mores*, yang manakala segala aturan kelakuan sosial antara sekelompok masyarakat atas dengan anggota masyarakat biasa yang mempunyai akibat hukum. Adat-istiadat yang mempunyai akibat hukum inilah yang biasanya diberi nama hukum adat. Namun, adat istiadat juga mempunyai akibat yang apabila dilanggar oleh anggota masyarakat di mana adat-istiadat itu berlaku akan mendapat sanksi. Hal ini terdeskripsikan dari kisah Joko Tulus dan ayahandanya.

PENUTUP

Kearifan lokal apabila diterjemahkan sederhana dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang baik dalam pola kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang diturunkan dari orangtua atau leluhur kepada kepada lintas generasi penerusnya. Nilai-nilai kearifan lokal di dalam cerita babad Kebo Kicak Karang Kejambon ini menarik dan bisa dijadikan sebagai acuan dalam belajar menjalani hidup dengan baik. Oleh karena, dalam cerita ini sarat dengan pengetahuan lokal, mulai dari pengetahuan lokal tentang hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan dan pengetahuan lokal tentang identitas sosiokultural dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Adapun pengetahuan lokal yang berkaitan tentang lingkungan seperti misi baik dalam rangka penyebaran agama atau pemanfaatan sumber daya manusia dan pengelolaan sumber daya alam, sedangkan pengetahuan lokal tentang identitas sosiokultural dalam suatu kelompok seperti ajaran tentang relasi strata sosial dalam kemasyarakatan.

Begitu juga dengan kepercayaan lokal dalam cerita Kebo Kicak Karang Kejambon, yang di dalamnya berisi tentang kepercayaan lokal mengenai ajaran-ajaran pencarian jati diri, kepercayaan lokal tentang pemahaman khusus tentang pusaka, dan kepercayaan lokal tentang menelaah khasiat dari suatu kesaktian ilmu kanuragan. Adapun adat istiadat yang ditemukan dalam cerita berisi tentang adat istiadat yang berhubungan dengan etika dan moral antara anak dengan orangtua, adat istiadat tentang suku Jawa dalam memahami pentingnya hubungan kekerabatan dalam suatu kelompok, dan adat istiadat dalam lingkungan kerajaan.

DAFTAR PUTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta: PT Dian Rakyat
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Danandjaja, James. 1997. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitti.
- Dundes, Alan. 1965. *The Functions of Folklore*. In Alan Dundes (Ed.). *The Study of Folklore*, pp. 277. Englewood, N.J.: Prentice-Hall.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Geertz, C. 2002. *Hayat dan Karya: Antropolog Sebagai Penulis dan Pengarang*. DiIndonesiaikan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: LKis.
- Hutomo, Suripati Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski Jawa Timur.
- Koentjaraningrat. 2011. "Penelitian Antropologi Terhadap Masalah Masyarakat Multietnik dan Kesatuan Nasional". Dalam Koentjaraningrat (Ed.) *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 2005. *Pengantar Antropologi (Pokok-Pokok Etnografi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Moeleong, Lexi J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ratna, Nyoman K. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sujarwa, Drs. 2001. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widagdho, Joko dkk. 2003. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.